

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN RANAH AFEKTIF MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK

Developing Affective Assessment Instrument of Aqidah Ahlak

TRI KUSUMAWATI

Fakultas Agama Islam UWH
Semarang
Jl. Menoreh Tengah X/22
Sampangan
Email : tri_kus33@yahoo.com

Naskah diterima: 22 Maret 2015;
Naskah diseleksi: 22 Mei 2015;
Naskah direvisi: 31 Mei 2015;
Naskah disetujui penulis: 30 Juni
2015.

ABSTRACT

This research aimed to develop affective instrumentt assessment on the subjects Aqidah Akhlak and develop the guidelines. The research method adapted R and D of Borg and Gall without the last step (dissemination and implementation). The data were analyzed quantitatively: the validity test using the Product Moment, reliability test of Cronbach Alpha and generalizability test inter-rater. The development of instrument produced a guidebook for affective assessment. The book contained questionnaire instrument for attitude scale, observation instrument, and interview instrument. The empirical test resulted in valid and highly reliable items. The guidebook can be used by teachers to do affective assessment objectively and comprehensively.

Keyword: affective assessment, instrument, aqidah akhlak.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen penilaian ranah afektif mata pelajaran Aqidah Akhlak dan menyusun panduan tentang instrumen penilaian ranah afektif yang teruji valid dan reliabel. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah R and D dengan mengadaptasi prosedur pengembangan dari Borg dan Gall tanpa tahapan yang terakhir, yaitu diseminasi dan implementasi. Analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif, yang meliputi uji validitas, uji reliabilitas, dan uji generalisabilitas antar rater. Pengembangan instrumen menghasilkan sebuah produk yang berupa buku Panduan Instrumen Penilaian Afektif. Buku panduan memuat instrumen angket skala sikap, instrumen observasi, dan instrumen wawancara. Hasil uji empiris di lapangan menghasilkan item-item pernyataan yang valid dan mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi. Buku panduan dapat dimanfaatkan oleh guru dalam melakukan penilaian afektif yang lebih obyektif dan komprehensif sehingga menghasilkan penilaian yang lebih bermakna.

Kata kunci: instrumen penilaian; penilaian afektif; aqidah akhlak.

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan selama ini lebih berorientasi pada ranah kognitif, sedangkan ranah afektifnya cenderung kurang diperhatikan. Hal ini dapat merugikan perkembangan siswa secara individual maupun masyarakat secara keseluruhan. Tendensi yang ada siswa menjadi tahu banyak tentang sesuatu, namun mereka

kurang memiliki sikap, minat, sistem nilai maupun apresiasi positif terhadap apa yang mereka ketahui (Suyanto, 2010: 159).

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah (MI) terdiri dari empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Muatan ranah afektif yang paling banyak, menurut penelitian

yang dilakukan Nurmawati (2007: 84) terdapat pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dibandingkan dengan mata pelajaran Fikih dan Al-Qur'an Hadits.

Aqidah Akhlak sebagai salah satu mata pelajaran pembentuk nilai spiritual yang mengedepankan keimanan, keyakinan dan perilaku yang mulia, sering dipertanyakan efektifitas dan kontribusinya dalam menanamkan integritas etik pada siswa sejak dini, khususnya di MI. Aqidah akhlak seharusnya lebih didasarkan pada keyakinan hati dan dimanifestasikan dalam bentuk sikap dan perbuatan yang baik dalam keseharian. Materi Aqidah Akhlak lebih terfokus pada unsur pengetahuan (kognitif) dan sedikit sekali dalam pembentukan sikap serta pembiasaan (afektif).

Pembelajaran Aqidah Akhlak tidak terlepas dari pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru pengampunya. Menyimak kondisi objektif di lapangan selama penelitian, ada kecenderungan guru Aqidah Akhlak kurang memperhatikan tujuan evaluasi itu sendiri. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurang mampunya guru melaksanakan evaluasi secara bervariasi dan kontinu, karena mengejar target yang harus dicapai tanpa memperhatikan kualitas materi yang diharapkan, sehingga tingkat kemampuan siswa terabaikan.

Guru menyadari sesungguhnya masalah afektif penting dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Pada kenyataannya, hampir sebagian besar guru tidak menilai domain afektif dengan menggunakan instrumen yang relevan. Penilaian yang dilakukan tidak memiliki acuan yang jelas dan dianggap sudah menilai secara tak terstruktur dan terencana

Mutu evaluasi pendidikan di MI secara umum tidak terlepas dari kualitas penggunaan instrumen penilaian yang relevan, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Berbicara instrumen penilaian tentu tidak lepas dari bagaimana mengembangkan perangkat penilaian pada ketiga aspek tersebut. Penilaian yang dilakukan pada ketiga aspek tersebut akan menghasilkan siswa yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki sikap dan

akhlak yang terpuji.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen penilaian ranah afektif dan menguji tingkat validitas dan reliabilitasnya. Pengembangan instrumen penilaian fokus pada mata pelajaran Aqidah Akhlak sehingga dihasilkan sebuah panduan tentang instrumen penilaian afektif mata pelajaran Aqidah Akhlak yang standar.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan, Aqidah Akhlak seharusnya menjadi tolok ukur dalam membentuk watak dan pribadi siswa, serta membangun moral bangsa. Proses membangun karakter bangsa ini perlu dilakukan dengan berbagai langkah dan upaya yang sistemik. Salah satunya adalah dengan pengembangan ranah afeksi yang sangat penting dalam pembentukan akhlak, moral, budi pekerti dan pembentukan karakter yang baik.

Hall (2010: 10) menyatakan dalam sebuah penelitiannya:

"Affective assessment, frequently neglected in practice, is quite possibly the one missing piece of the puzzle when it comes to educational reform. Armed with data about student's affective status, educators are in a much better position to provide a complete educational experience that is clearly relevant and of interest to learners. Simply stated, affective assessment is worthy of the time and effort it requires, and without it, the educational experience is incomplete."

Penilaian afektif, yang sering diabaikan dalam praktek pembelajaran, merupakan salah satu bagian yang sangat mungkin hilang dalam reformasi pendidikan. Berbekal data tentang afektif siswa, pendidik berada dalam posisi yang jauh lebih baik untuk memberikan pengalaman pendidikan yang lengkap dan relevan serta menarik bagi peserta didik. Hanya saja penilaian afektif memang membutuhkan waktu dan usaha yang lebih banyak, dan tanpa itu pengalaman pendidikan peserta didik belumlah lengkap.

Pelaksanaan pendidikan yang selama ini berlangsung lebih berorientasi pada ranah kognitif sedangkan ranah afektifnya terabaikan. Menurut Suyanto (2010: 159) pengabaian

ranah afektif merugikan perkembangan peserta didik baik secara individual maupun masyarakat secara keseluruhan. Tendensi yang ada ialah peserta didik menjadi tahu banyak tentang sesuatu, namun kurang memiliki sikap, minat, sistem nilai maupun apresiasi positif terhadap apa yang mereka ketahui.

Ranah afektif merupakan salah satu taksonomi tujuan instruksional yang berkaitan dengan kondisi psikologis atau perasaan seseorang. Ada lima karakteristik afektif yang penting, yaitu "sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral" (Depdiknas, 2008: 4). Menurut Krathwohl ranah afektif dalam taksonomi dirinci dalam lima jenjang (Sudijono, 2008:54), yaitu: *receiving/attending, responding, valuing, organization, and characterization by a value or value complex*.

Struktur ranah afektif tidak sejelas seperti struktur pada ranah kognitif. Unsur ranah kognitif bisa dikatakan hierarkis, artinya unsur yang satu merupakan syarat mutlak bagi unsur yang lain, sedangkan unsur-unsur ranah afektif saling tumpang tindih, oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila pendidikan lebih mengorientasikan tujuannya pada ranah kognitif karena lebih mudah dirumuskan dan dinilai.

Melihat tahapan yang diajukan Krathwohl (dalam Sudijono 2008: 54), maka untuk mengukur ranah afektif memang memerlukan waktu yang relatif lebih lama. Hal ini disebabkan ranah afektif bukan hanya sekedar mementingkan penguasaan materi kognisi ataupun keterampilan, tetapi juga menginginkan terinternalisasinya nilai-nilai yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Menurut Mardapi (2012:164-165) penilaian ranah afektif peserta didik selain menggunakan kuesioner juga bisa dilakukan melalui observasi atau pengamatan. Hasil observasi akan melengkapi informasi hasil kuesioner. Dengan demikian informasi yang diperoleh akan lebih akurat, sehingga kebijakan yang ditempuh akan lebih tepat. Penilaian afektif harus digunakan untuk pengambilan keputusan instruksional dengan maksud mendorong perubahan positif

dalam disposisi yang diinginkan. Jika penilaian mengungkapkan perasaan negatif, maka harus berusaha untuk mendapatkan pengalaman pendidikan yang akan menghasilkan disposisi positif yang diharapkan.

Penilaian aspek afektif dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen afektif. Instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur domain afektif di antaranya adalah dengan menggunakan skala sikap, observasi, laporan diri, dan wawancara. Dalam penelitian ini instrumen yang dikembangkan adalah skala sikap, observasi, dan wawancara. Skala sikap biasanya digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu.

Mengembangkan sebuah instrumen langkah-langkah tertentu. Ada sepuluh langkah pengembangan instrumen penilaian afektif, yaitu: (1) menentukan spesifikasi instrumen, (2) menulis instrumen, (3) menentukan skala instrumen, (4) menentukan sistem penskoran, (5) menelaah instrumen, (6) merakit instrumen, (7) melakukan uji coba, (8) menganalisis instrumen, (9) melaksanakan pengukuran, dan (10) menafsirkan hasil pengukuran (Mardapi, 2012: 148-149).

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun spesifikasi instrumen yaitu menentukan tujuan pengukuran, menyusun kisi-kisi instrumen memilih bentuk dan format instrument, dan menentukan panjang instrumen. Setelah tujuan pengukuran ditetapkan maka dilanjutkan dengan menyusun kisi-kisi yang berisi tentang definisi konseptual dan definisi operasional yang kemudian diuraikan menjadi sejumlah indikator sebagai acuan untuk menulis instrumen.

Langkah pertama dalam menulis suatu pertanyaan/pernyataan adalah informasi apa yang ingin diperoleh, struktur pertanyaan, dan pemilihan kata-kata. Pertanyaan yang diajukan jangan sampai bias, yaitu mengarahkan jawaban responden pada arah tertentu, positif atau negatif. Penulisan instrumen harus menggunakan kata kerja operasional untuk merumuskan TIK atau kompetensi dasar yang mengukur jenjang

kemampuan dalam ranah afektif.

Skala yang sering digunakan dalam instrumen penelitian afektif adalah Skala *Thurstone*, Skala *Likert*, dan Skala Beda Semantik jika instrumen yang digunakan adalah angket atau kuesioner. Jika menggunakan instrumen observasi maka harus ditentukan dengan skala penilaian atau *rubric scoring*. Jika instrumen yang digunakan adalah interviu maka penilaian yang digunakan adalah analisa hasil secara kualitatif, dan bila ingin dikuantitatifkan maka hasil penilaian bisa dikategorisasikan sesuai dengan tingkatan kesimpulan akhir yang didapat.

Kegiatan menentukan cara memberi skor harus sesuai dengan konteks tujuan penilaian dan karakteristik aspek yang dinilai, seperti yang dikemukakan oleh Anderson dan Anderson (2006: 525):

“correct interpretation always requires examination of the scores within the context of the purpose of the assessment (principle 1) and the nature of the characteristic being assessed (principle 2)”.

Sistem penskoran pada instrumen ini adalah untuk mengukur sikap, dan perilaku, maka digunakan skala Likert yang dapat mengungkap sejauh mana sikap yang dimiliki oleh responden, sedangkan untuk observasi sistem penskoran yang digunakan adalah dengan kategorisasi yang disusun dari rentang skor paling tinggi sampai yang paling rendah.

Telaah dilakukan oleh pakar yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan tujuan penilaian. Telaah bisa juga dilakukan oleh teman sejawat bila yang diinginkan adalah masukan tentang bahasa dan format instrumen. Bahasa yang digunakan adalah yang sesuai dengan tingkat pendidikan responden. Hasil telaah selanjutnya digunakan untuk memperbaiki instrumen.

Instrumen yang telah diperbaiki selanjutnya dirakit, yaitu menentukan format tata letak instrumen dan urutan pertanyaan/ Pernyataan. Format instrumen harus dibuat menarik dan tidak terlalu panjang sehingga responden tertarik untuk membaca dan mengisinya. Urutkan

pertanyaan/ pernyataan sesuai dengan tingkat kemudahan dalam menjawab atau mengisinya.

Langkah lanjut instrumen diujicobakan kepada responden sesuai dengan tujuan penilaian. Saat uji coba yang perlu dicatat adalah saran-saran dari responden atas kejelasan pedoman pengisian instrumen, kejelasan kalimat yang digunakan, dan waktu yang diperlukan untuk mengisi instrumen. Waktu yang digunakan disarankan bukan waktu saat responden sudah lelah. Perlu diingat bahwa pengisian instrumen penilaian afektif bukan merupakan tes, sehingga walau ada batasan waktu namun tidak terlalu ketat.

Analisis hasil uji coba meliputi variasi jawaban tiap butir pertanyaan atau pernyataan. Semakin besar variasi jawaban tiap butir maka akan semakin baik instrumen. Bila variasi skor suatu butir sangat kecil berarti bukan variabel yang baik. Indikator lain yang diperhatikan adalah indeks kehandalan yang dikenal dengan indeks reliabilitas. Besarnya indeks minimum 0.70, bila indeks lebih kecil dari 0.70 maka kesalahan pengukuran akan melebihi batas (Basrowi & Siskandar, 2012: 118).

Langkah terakhir dalam mengembangkan sebuah instrumen adalah menafsirkan hasil pengukuran. Hasil pengukuran berupa skor atau angka. Untuk menafsirkan hasil pengukuran atau bisa disebut dengan penilaian, diperlukan suatu kriteria. Kriteria yang digunakan tergantung pada skala dan jumlah butir pertanyaan/ pernyataan yang digunakan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah R and D dengan mengadaptasi prosedur pengembangan Borg dan Gall (1989: 783) yang terdiri dari 10 langkah yaitu:

“research and information collecting, planning, develop preliminary form of product, preliminary field testing, main product revision, main field testing, operational product revision, operational field testing, final product revision, and dissemination and implementation”.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, wawancara, dan, observasi. Instrumen pengumpul data terdiri dari angket skala sikap, lembar observasi, dan pedoman wawancara. Teknik analisis data menggunakan metode kuantitatif dengan uji validitas product moment, uji reliabilitas menggunakan *Alpha cronbach*, dan uji generalisability antar rater.

Instrumen penilaian afektif diujicobakan secara terbatas dengan subjek uji coba 10 peserta didik, uji coba lanjutan 20 peserta didik, dan uji coba lapangan sebanyak 53 siswa yang merupakan siswa kelas V MIT Nurul Islam Semarang. Alasan pemilihan lokasi penelitian karena peneliti merupakan salah satu tenaga pendidik di sekolah tersebut, sehingga peneliti telah memahami kondisi, karakteristik siswa, serta proses pembelajaran yang berlangsung. Pemilihan kelas V sebagai sampel penelitian dikarenakan waktu penelitian bertepatan dengan jadwal materi pembelajaran Aqidah Akhlak yang menjadi fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Penilaian Ranah Afektif Aqidah Akhlak di MIT Nurul Islam

Bentuk penilaian ranah afektif yang selama ini dilaksanakan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MIT Nurul Islam Semarang adalah dengan observasi (pengamatan) dan interviu (wawancara) yang dilakukan secara sekilas tanpa indikator yang terinci. Pelaksanaan penilaian ranah afektif mata pelajaran Aqidah Akhlak yang selama ini dilakukan hampir seluruhnya tidak menggunakan instrumen, walaupun sebenarnya ditemukan instrumen yang berupa lembar pengamatan, namun sangat jauh dari bentuk sebuah instrumen yang bisa dipertanggung-jawabkan keobyektifan dan keefektifannya dalam menilai karena tanpa indikator yang jelas dan tidak terdapat petunjuk dan pedoman yang jelas dalam menilai.

Keterbatasan dan ketiadaan instrumen dalam penilaian ranah afektif di MIT Nurul Islam memunculkan permasalahan tersendiri bagi kualitas hasil evaluasi pembelajaran khususnya

ranah afektif. Hal ini disadari sepenuhnya oleh para guru pengampu mata pelajaran PAI khususnya Aqidah Akhlak. Guru merasa kesulitan dalam melakukan penilaian ranah afektif karena keterbatasan instrumen, keterbatasan pengetahuan dan keterbatasan waktu.

Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Aqidah Akhlak

Instrumen penilaian afektif yang dikembangkan memiliki spesifikasi sebagai berikut: (1) instrumen yang dikembangkan adalah 4 aspek akhlak terpuji yaitu teguh pendirian, dermawan, akhlak hidup bertetangga dan akhlak hidup bermasyarakat, yang masing-masing sikap atau perilaku diurai secara rinci indikatornya, (2) instrumen dibuat dalam bentuk lembar observasi, angket skala sikap dan pedoman wawancara yang masing-masing dilengkapi dengan skala penilaian, (3) adanya petunjuk pengisian, pedoman penilaian dan criteria penskoran, (4) butir pertanyaan dan pernyataan disesuaikan dengan materi yang ada pada kompetensi dasar yang diajarkan.

Langkah pengembangan instrumen penilaian afektif ini sesuai dengan model penelitian pengembangan Borg & Gall (1989) yang terdiri dari sepuluh tahap yaitu: (1) penelitian pra survei dan pengumpulan data, (2) perencanaan, (3) pengembangan draf produk, (4) uji ahli, (5) revisi produk awal, (6) uji coba lapangan kecil, (7) revisi produk, (8) uji coba operasional, (9) penyempurnaan produk akhir, dan (10) diseminasi dan implementasi. Dari sepuluh langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, langkah terakhir dilaksanakan penulis dengan cara memuat hasil penelitian dalam jurnal ilmiah. Hal ini dilakukan sebagai upaya sosialisasi produk penelitian. Tahap diseminasi dan implementasi tidak dilakukan karena ketiadaan sarana dan prasarana yang mendukung terutama waktu, tenaga, dan dana yang sangat terbatas dalam melaksanakan tahapan yang dimaksud.

Penyusunan dan pembuatan instrumen penilaian afektif Aqidah akhlak yang dilakukan

mengikuti prosedur sebagai berikut :

1. Berpedoman pada standar kompetensi 6 dan kompetensi dasar 6.1 dan 6.2 dari standar isi mata pelajaran Aqidah Akhlak MI kelas V semester 2 yang ditetapkan oleh Dirjen Pendis Depag RI.
2. Standar kompetensi dan kompetensi dasar dikembangkan menjadi indikator-indikator pembelajaran.
3. Indikator pembelajaran dikembangkan menjadi indikator butir pertanyaan dan pernyataan yang dijabarkan dalam kisi-kisi instrumen penilaian.
4. Jumlah indikator disesuaikan dengan cakupan materi pembelajaran.
5. Menyusun butir-butir pertanyaan dan pernyataan sesuai dengan indikator dari aspek akhlak terpuji yang akan diukur.
6. Menyusun rubrik skoring untuk instrumen yang memakai skala penilaian yang membutuhkan analisa hasil secara kuantitatif.

Tabel 1 Spesif kasi Instrumen Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Standar Kompetensi Membiasakan Akhlak Terpuji

No.	Aspek Akhlak Terpuji	Definisi Konseptual	Indikator
1	Teguh pendirian	Teguh Pendirian adalah tegar dalam menghadapi segala ujian dan cobaan dijalan kebenaran, serta pantang menyerah dalam kebaikan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memegang teguh kebenaran 2. Semangat tinggi tidak mudah putus asa 3. Menjauhkan diri dari tindakan tercela 4. Tidak mudah terpengaruh hal-hal negatif 5. Memelihara amanah
2	Dermawan	Dermawan adalah memberikan sebagian harta yang dimiliki kepada orang yang membutuhkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Murah hati 2. Rela berkorban untuk menolong sesama 3. Menyayangi siapapun 4. Suka beramal 5. Menolong tanpa pamrih
3	Akhlak hidup bertetangga	Akhlak hidup bertetangga adalah tata aturan / tata cara/ etika / sopan santun dalam kehidupan keseharian terhadap orang yang rumahnya berdekatan dengan rumah kita.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berlaku baik terhadap tetangga 2. Menyapa tetangga 3. Menolong dan membantu tetangga yang membutuhkan 4. Berbagi makanan dengan tetangga 5. Menjaga hak-hak tetangga
4	Akhlak hidup bermasyarakat	Akhlak hidup bermasyarakat adalah tata aturan / tata cara/ etika / sopan santun dalam kehidupan keseharian dalam lingkungan masyarakat disekitar kita .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gotong royong / kebersamaan 2. Mematuhi norma yang berlaku di masyarakat 3. Mendahulukan kepentingan umum 4. Tenggang rasa/empati 5. Ringan tangan

Tabel 2 Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen penilaian Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Standar Kompetensi Membiasakan Akhlak Terpuji

KD	Indikator	Instrumen penilaian	Jml Btr	Skala
Membiasakan sikap teguh pendirian dan dermawan dalam kehidupan sehari-hari	1. Menunjukkan pengertian teguh pendirian	1. Angket Skala sikap	20 btr	Skala likert 4 kategori
	2. Menunjukkan contoh sikap teguh pendirian	2. Observasi	10 btr	Skala penilaian 1-4 dengan rubrik skoring
	3. Menyebutkan keuntungan bersikap teguh pendirian	3. Wawancara	10 btr	Skala penilaian 1-4 dengan rubrik skoring
	4. Menyebutkan dampak negatif tidak bersikap teguh pendirian			
	5. Membuat rangkuman tentang sikap teguh pendirian			
	6. Menunjukkan pengertian dermawan			
	7. Menunjukkan contoh sikap dermawan			
	8. Menyebutkan keuntungan bersikap dermawan			
	9. Menyebutkan dampak negatif tidak bersikap dermawan			
Membiasakan akhlak yang baik dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat	1. Menunjukkan pengertian akhlak dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat	1. Angket Skala sikap	20 btr	Skala likert 4 kategori
	2. Menunjukkan dalil tentang hidup bertetangga dan bermasyarakat	2. Observasi	10 btr	Skala penilaian 1-4 dengan rubrik skoring
	3. Menunjukkan contoh akhlak yang baik dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat	3. Wawancara	10 btr	Skala penilaian 1-4 dengan rubrik skoring
	4. Menyebutkan keuntungan berakhlak baik dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat			
	5. Menyebutkan dampak negatif tidak berakhlak baik dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat			

Kegiatan pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dan wawancara, diperoleh informasi bentuk instrumen penilaian yang tepat untuk menilai afektif adalah angket skala sikap, wawancara, dan observasi. Peneliti berusaha mengembangkan instrumen penilaian afektif pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dari penilaian yang sudah ada atau pernah dilakukan oleh tiga orang guru yang menjadi responden dalam penelitian. Pengembangan instrumen penilaian ranah afektif disusun dalam bentuk penilaian sikap berupa angket skala sikap, lembar pengamatan, dan pedoman wawancara. Dipilihnya ketiga bentuk instrumen membuat guru dapat menilai indikator akhlak mulia secara komprehensif dan mendalam, serta dapat menilai sikap siswa dari pandangan diri siswa maupun dari sisi pengamatan guru sehingga penilaian

ranah afektif bisa lebih komprehensif dan lebih obyektif.

Berpegang pada hasil survei dan pengumpulan data maka dapat disusun rencana pengembangan produk yang meliputi rancangan produk yang dihasilkan serta proses pengembangannya. Rancangan produk yang dikembangkan meliputi: (1) tujuan dari penggunaan produk, (2) siapa pengguna produk, dan (3) deskripsi dari komponen-komponen produk dan penggunaannya.

Pengembangan instrumen penilaian afektif ini meliputi: (1) angket skala sikap; yang terdiri 40 butir, (2) lembar pengamatan dengan jumlah pernyataan 20 butir, (3) pedoman wawancara dengan jumlah pertanyaan adalah 20 butir.

Expert judgement dilakukan oleh empat orang ahli/pakar, dua orang ahli dalam bidang pengukuran, satu orang praktisi dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan satu orang guru Aqidah Akhlak yang merupakan rekan sejawat penulis. Hasil penilaian para ahli yang menilai instrumen dari segi konstruk maupun isi menunjukkan bahwa instrumen penilaian afektif Aqidah Akhlak (instrumen angket skala sikap, instrumen observasi dan instrumen wawancara) adalah dikategorikan baik digunakan sebagai perangkat untuk menilai ranah afektif di sekolah.

Uji Coba Terbatas, Uji Coba Lanjutan, dan Uji Coba Lapangan

Subjek uji coba terbatas berjumlah 10 siswa yang berasal dari kelas V A dan V B, sedangkan untuk uji coba lanjutan subjek berjumlah 20 siswa dan untuk uji coba lapangan subjeknya adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 53 siswa. Data hasil uji coba dientri dan diolah menggunakan rumus *product momen* untuk mencari validitasnya dengan taraf signifikansi 0,05 (95%), dan uji reliabilitas dengan mencari koefisien reliabilitasnya dengan teknik *Alpha Cronbach*, serta untuk konsistensi antar rater dicari koefisien generalisabilitasnya. Perhitungan dan olah data menggunakan program Excel 2007. Adapun hasil yang diperoleh disajikan dalam

tabel 3 berikut.

Tabel 3 Uji Efektif tas Instrumen Angket Skala Sikap

No.	Uji coba	Jumlah butir	Validitas		Reliabilitas
			Valid	Tidak	
1	Terbatas	40	29	11	0.92
2	Lanjutan	29	22	7	0.89
3	Lapangan	20	19	1	0.83

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa uji validitas untuk instrumen angket skala sikap, dari 40 butir uji coba terbatas dihasilkan 29 butir valid, kemudian diujicobakan lagi mendapat 22 butir yang valid. Selanjutnya hanya diambil 20 butir untuk diuji coba lapangan sesuai dengan indikator yang ada. Dari 20 butir, yang valid ada 19 butir dan 1 butir tidak valid. Sedangkan untuk koefisien reliabilitas dihasilkan nilai 0,92 (uji coba terbatas), 0,9 (uji coba lanjutan) dan 0,82 (uji coba lapangan).

Tabel 4 Uji Efektif tas Instrumen Observasi

No	Uji coba	Jumlah butir	Validitas		Reliabilitas	Generalisabilitas	
			Valid	Tidak		KD1	KD2
1	Terbatas	20	19	1	0.923	0.94	0.91
2	Lapangan	20	20	-	0.825	0.85	0.82

Tabel 4 memberikan gambaran bahwa uji validitas instrumen observasi adalah sebagai berikut. Dari 20 butir pernyataan pada uji coba terbatas dihasilkan 19 butir valid dan 1 butir tidak valid, dan pada uji coba lapangan 20 butir secara keseluruhan valid. Untuk koefisien reliabilitas didapatkan nilai 0.98 (uji coba terbatas) dan 0,92 (uji coba lapangan). Sedangkan untuk konsistensi penilaian antar rater diketahui dari koefisien generalisabilitasnya menghasilkan nilai 0,94 untuk KD 1 dan 0,91 untuk KD 2 (uji coba terbatas). Pada uji lapangan diperoleh nilai 0,85 untuk KD 1 dan 0,82 untuk KD 2.

Tabel 5 Uji Efektif tas Instrumen Wawancara

No	Uji coba	Jumlah butir	Validitas		Reliabilitas
			Valid	Tidak	
1	Terbatas	20	18	2	0.93
2	Lapangan	20	20	0	0.78

Uji validitas instrumen wawancara dapat diketahui dari Tabel 5, dimana dari 20 butir

pertanyaan pada uji coba terbatas dihasilkan 18 butir valid, dan pada uji coba lapangan 20 butir secara keseluruhan valid. Sedangkan untuk reliabilitas diketahui dari koefisien reliabilitas dihasilkan nilai 0,932 (uji coba terbatas), dan 0,78 (uji coba lapangan). Reliabilitas instrumen hampir seluruhnya masuk dalam kriteria sangat tinggi kecuali instrumen wawancara pada uji coba lapangan hanya masuk kategori tinggi. Sesuai dengan kriteria penafsiran koefisien reliabilitas menurut Guilford (1956) yang menyebutkan jika koefisien reliabilitas berada pada rentang angka 0,80 – 1,00 maka masuk dalam kriteria sangat tinggi dan jika berada pada rentang 0,60 – 0,79 maka dikategorikan tinggi.

PEMBAHASAN

Tahapan pengembangan instrumen penilaian afektif ini diawali dengan langkah penelitian pra survei dan pengumpulan data. Menurut Sukmadinata (2012: 172), untuk mengembangkan suatu produk pendidikan diperlukan studi yang mendalam guna menemukan konsep-konsep dan landasan-landasan teoritis dan empiris yang mendukung suatu produk perlu dikembangkan.

Kegiatan pengumpulan data dan pra survei yang dilakukan pada obyek penelitian di lapangan memberikan informasi bahwa bentuk penilaian afektif yang sesuai digunakan untuk menilai ranah afektif adalah pengamatan (observasi), penilaian diri (angket skala sikap) dan interviu (wawancara). Hal ini sesuai dengan beberapa pendapat pakar tentang bentuk instrumen penilaian yang tepat untuk menilai ranah afektif.

Pendapat Naga (1992: 1), Haryati (2007: 38), dan Mardapi (2012: 164) tentang pengukuran aspek afektif yang dapat diukur melalui kuesioner (skala sikap), wawancara, dan juga pengamatan memperkuat bentuk instrumen yang akan dikembangkan dalam penelitian ini.

Dipilihnya ketiga bentuk instrumen penilaian sikap tersebut memungkinkan guru dapat menilai indikator akhlak mulia secara lebih komprehensif dan mendalam, serta dapat menilai sikap siswa dari sisi pandangan diri

siswa sendiri maupun dari sisi pengamatan yang dilakukan guru. Sehingga dengan dua instrumen atau lebih, penilaian ranah afektif bisa lebih komprehensif dan lebih obyektif. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mardapi (2012: 165) bahwa hasil observasi dan interviu akan melengkapi informasi hasil kuesioner. Dengan demikian informasi yang diperoleh akan lebih akurat, sehingga kebijakan yang ditempuh akan lebih tepat.

Kegiatan pra survei dan pengumpulan data dilanjutkan pada tahap perencanaan. Pada tahap ini disusun rencana pengembangan produk yang meliputi rancangan produk yang akan dihasilkan serta proses pengembangannya. Rancangan produk yang dikembangkan meliputi tujuan dari penggunaan produk, siapa pengguna produk tersebut, dan deskripsi dari komponen-komponen produk dan penggunaannya.

Tujuan penggunaan produk perlu dirumuskan sejelas dan sekongkrit mungkin. Dalam teknologi instruksional tujuan dirumuskan dalam bentuk obyektif yang menggambarkan perilaku-perilaku yang bisa diamati atau diukur (Sukmadinata, 2012: 173).

Pengembangan instrumen penilaian afektif bertujuan untuk menilai hasil belajar siswa pada ranah afektif. Indikator pencapaian tujuan ranah afektif pada setiap kompetensi dasar mata pelajaran Aqidah Akhlak yang tercantum dalam silabus diharapkan benar-benar diaplikasikan melalui penilaian afektif yang valid dan reliabel, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi terhadap nilai-nilai afeksi Aqidah Akhlak yang telah dipelajarinya sehingga dapat diinternalisasikan menjadi bagian yang tak terpisahkan pada diri setiap siswa.

Langkah ketiga dalam pengembangan instrumen penilaian afektif ini adalah mengembangkan produk awal yang dilakukan dengan mengembangkan bentuk instrumen penilaian ranah afektif yang sudah ada. Instrumen penilaian afektif yang dikembangkan terdiri dari angket skala sikap, lembar pengamatan, dan pedoman wawancara.

Setelah instrumen tersusun, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji ahli untuk mengetahui validitas konstruk dan validitas isi dari instrumen. Tujuannya adalah untuk mengukur apakah instrumen yang dikembangkan sudah tepat dan sesuai dengan tujuan pengumpulan data. Untuk menilai validitas konstruk dan validitas isi adalah dengan mengkonsultasikan kepada para ahli dalam bidang yang diukur.

Uji ahli atau validasi dilakukan dengan responden para ahli perancang model atau produk. Kegiatan ini dilakukan untuk mereview produk awal, memberikan masukan untuk perbaikan. Proses validasi ini disebut dengan Expert Judgement (Rachman, 2012:274). Hasil validasi dari beberapa *expert judgement* memberikan pernyataan bahwa instrumen penilaian afektif dapat digunakan dalam penelitian.

Hasil validasi pada instrumen penilaian afektif, baik instrumen angket skala sikap, observasi maupun wawancara menghasilkan penilaian yang dilakukan oleh validator dengan nilai rata-rata di atas 3 terhadap aspek yang dinilai baik konstruk maupun isi. Masukan dan saran dari seluruh validator dalam uji ahli sangat berarti dalam perbaikan instrumen yang akan dipakai dalam penelitian ini. Revisi telah dilakukan secara redaksional kalimat tiap butir pernyataan dan pertanyaan yang menjadi sorotan para ahli, maupun secara teknis dalam rangka mempermudah dan memperjelas proses penilaian yang akan dilakukan dalam uji coba instrumen. Revisi ini dilakukan pada produk awal.

Langkah selanjutnya adalah dengan melakukan uji coba terhadap produk awal. Uji coba pertama dilakukan secara terbatas. Uji coba ini dilakukan pada subjek penelitian yang berjumlah 10 siswa. Uji coba terbatas dilakukan pada semua instrumen, baik angket, observasi, maupun wawancara. Uji coba terbatas dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas dari pada butir-butir pernyataan dan pertanyaan yang ada dalam instrumen dan juga mengetahui konsistensi penilaian yang dilakukan

oleh observer atau rater.

Uji validitas mengacu pada nilai koefisien korelasi atau nilai r dari perhitungan *product moment* pada taraf kepercayaan 95% dengan membandingkan nilai t -hitung dan t -tabel. Untuk menafsirkan signifikan atau tidak dari butir-butir yang telah diuji, menurut Arikunto (2012: 89) jika harga r lebih kecil dari harga kritik dalam tabel, maka korelasi tersebut tidak signifikan, begitu juga arti sebaliknya.

Butir-butir dalam instrumen penilaian afektif angket skala sikap berjumlah 40 butir dan yang valid ada 29 butir, sedangkan butir yang tidak valid ada 11 butir. Sedangkan butir-butir pernyataan (pengamatan) dalam instrumen penilaian afektif observasi berjumlah 20 butir baik instrumen observasi KD1 maupun KD 2 hanya 1 butir yang tidak valid. Untuk butir-butir instrumen wawancara yang keseluruhan berjumlah 20 butir, terdapat 18 butir yang valid.

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada pada rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya, koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 2011: 83).

Hasil perhitungan koefisien reliabilitas instrumen angket dapat diketahui dari tabel 3. Nilai 0,92 yang ditunjukkan merupakan koefisien reliabilitas dari instrumen angket. Reliabilitas butir instrumen observasi dapat dilihat pada tabel 4 yang menunjukkan hasil perhitungan koefisien reliabilitasnya adalah 0,98. Adapun untuk instrumen wawancara reliabilitas butir instrumennya dapat diketahui dari tabel 5, yang menghasilkan angka perhitungan koefisien reliabilitas 0,93.

Ketiga nilai (0.92, 0.98, dan 0.93) yang dihasilkan dalam perhitungan uji reliabilitas keseluruhan instrumen penilaian memberikan makna bahwa instrumen pada uji coba terbatas ini telah reliabel dan reliabilitasnya sangat

tinggi. Hal ini didasarkan pada pedoman kriteria penafsiran koefisien reliabilitas yang terdapat pada tabel 3, dimana disebutkan jika koefisien reliabilitas berada pada rentang angka 0,80 – 1,00 maka masuk dalam kriteria sangat tinggi (Guilford, 1956: 145). Dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian afektif secara keseluruhan telah reliabel dan reliabilitasnya sangat tinggi berdasar pedoman kriteria penafsiran koefisien reliabilitas.

Untuk instrumen observasi, terdapat pengujian konsistensi antar rater yang dilakukan dengan menghitung koefisien generalisabilitasnya. Berdasar tabel 4 dapat diketahui koefisien generalisabilitasnya adalah 0.94 dan 0.91. Hal ini dapat dimaknai bahwa pengamatan yang dilakukan oleh rater mempunyai konsistensi yang tinggi berdasar pedoman kriteria penafsiran koefisien reliabilitas, dengan kata lain hasil pengukuran yang dilakukan oleh rater konsisten antara satu rater dengan yang lainnya.

Sebagai tambahan untuk instrumen wawancara, analisis hasil jawaban-jawaban interviu terhadap 10 responden yang merupakan subjek uji coba terbatas instrumen penilaian afektif diperoleh suatu kesimpulan bahwa (1) respon siswa dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan merupakan cerminan yang sebenarnya sikap siswa yang ingin diukur, karena interviewer dapat menilai langsung gerak-gerik responden dalam menjawab, sehingga kejujuran responden dalam menjawab terlihat apa adanya, dan (2) sikap responden lebih dapat dieksplor interviewer melalui pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam sampai tingkat yang diinginkan, sehingga sikap responden dapat diketahui lebih jelas.

Khusus instrumen angket skala sikap dari awal perencanaan peneliti memang hanya akan mencantumkan 20 butir pernyataan dalam angket dengan asumsi setiap aspek yang dinilai hanya memuat 5 butir pernyataan sebagai implementasi dari indikator yang ada pada tiap-

tiap aspek yang diukur. Untuk menjangkau 20 butir pernyataan yang akan diuji cobakan secara operasional maka uji coba terbatas dilakukan sekali lagi pada 29 butir yang sudah valid pada uji coba terbatas yang pertama. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan butir-butir angket yang benar-benar tervalidasi secara empiris dengan baik.

Berdasarkan hasil validitas uji coba lanjutan pada instrumen angket skala sikap yang berjumlah 29 ditemukan 22 butir yang valid, sedangkan butir yang tidak valid ada 7 butir. Instrumen angket skala sikap yang telah dilakukan uji validitas lanjutan menghasilkan 22 butir pernyataan yang valid dan setelah dianalisis ternyata tidak semua butir yang valid mewakili indikator yang ada. Ada 19 indikator yang terwakili oleh butir-butir yang valid tersebut, dan ada 3 indikator yang memiliki butir valid yang dobel. Untuk itu indikator yang belum terwakili oleh butir yang valid harus diubah atau diganti dengan butir baru atau butir yang disempurnakan sesuai dengan indikator yang ada. Sedangkan butir yang dobel harus dibuang salah satu yaitu yang mempunyai nilai r hitung lebih rendah dari butir yang lain. Oleh karena itu untuk melengkapi menjadi 20 butir yang merepresentasikan semua indikator maka indikator yang butirnya tidak valid direvisi secara redaksional dengan harapan pada uji coba lapangan akan menghasilkan butir yang secara keseluruhan valid. Akhirnya untuk instrumen penilaian afektif angket skala sikap didapat 20 butir pernyataan yang siap untuk diujicobakan secara operasional dalam uji coba lapangan.

Revisi juga dilakukan terhadap instrumen observasi berdasarkan uji validitas butir yang ternyata dari 20 butir pernyataan (pengamatan) ada 1 butir yang tidak valid, maka dilakukan revisi redaksional terhadap butir yang tidak valid tersebut dengan harapan untuk uji coba lapangan seluruh butirnya dapat valid. Revisi juga dilakukan berdasar masukan para observer dan rekan sejawat mengenai sikap atau perilaku yang diamati pada beberapa indikator aspek akhlak

terpuji yang menjadi fokus pengukuran atau penilaian. Revisi dilakukan pada butir pernyataan tentang sikap yang diamati yang bersifat negatif dirubah susunan kalimatnya menjadi pernyataan yang bersifat positif. Revisi ini dilakukan untuk mempermudah observer dalam memberi penilaian sesuai dengan indikator yang ada dan tidak bias dalam memahami setiap sikap atau perilaku yang diamati.

Sama halnya dengan instrumen yang lainnya, instrumen penilaian afektif yang berupa pedoman wawancara tidak luput dari revisi atau perbaikan. Berdasar hasil uji validitas butir ternyata 2 dari 20 butir yang tidak valid, oleh karena itu dilakukan revisi redaksional terhadap butir yang tidak valid tersebut dengan harapan untuk uji coba lapangan dapat valid seluruh butirnya. Revisi tersebut berdasarkan masukan dari teman sejawat dan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak yang mendampingi peneliti ketika melakukan sesi wawancara dan menganalisis hasil wawancara yang telah dilakukan. Revisi secara redaksional juga dilakukan pada beberapa butir pertanyaan yang ada dalam pedoman wawancara. Revisi dilakukan dengan tujuan agar responden dapat langsung menentukan jawaban yang dimaksud tanpa harus banyak dieksplor oleh interviewer, mengingat waktu yang dibutuhkan untuk wawancara terbatas.

Langkah selanjutnya setelah revisi dilakukan yaitu uji coba lapangan. Uji coba lapangan ini dimaksudkan untuk menguji instrumen secara lebih luas, sehingga menghasilkan butir-butir yang validitas dan reliabilitasnya lebih teruji secara baik karena memakai subyek uji yang lebih banyak, uji coba lebih luas ini juga dimaksudkan untuk mendapatkan instrumen yang standar dan lebih baku karena diuji coba lebih dari satu kali pada subyek dan waktu yang berbeda.

Menurut Azwar (2011: 57), agar menghasilkan parameter-parameter yang cukup akurat dan stabil maka data empiris dari uji coba harus diperoleh dari subjek dalam jumlah yang banyak. Dari subyek yang jumlahnya cukup banyak diharapkan dapat diperoleh skor-

skor yang variasinya menyebar secara normal. Parameter-parameter item yang diperoleh dari skor terdistribusi secara normal akan lebih representatif dan menggambarkan estimasi yang cermat terhadap item yang dianalisis.

Uji reliabilitas instrumen secara keseluruhan dinyatakan reliabel dengan melihat hasil uji reliabilitas yang menghasilkan nilai koefisien reliabilitas dan koefisien generalisabilitas sebagai berikut: (1) instrumen angket skala sikap: 0.82, (2) instrumen observasi: 0.92, 0.85, dan 0.82, dan (3) instrumen wawancara: 0.78. Instrumen telah dinyatakan reliabel, namun tingkat reliabilitas dari masing-masing instrumen berbeda kategorisasinya. Instrumen angket dan observasi dapat dimaknai bahwa reliabilitasnya sangat tinggi, sedangkan untuk instrumen wawancara reliabilitasnya masuk kategori tinggi. Hal ini sesuai dengan kriteria penafsiran koefisien reliabilitas dimana disebutkan jika koefisien reliabilitas berada pada rentang angka 0,80 – 1,00 maka masuk dalam kriteria sangat tinggi dan jika berada pada rentang 0,60 – 0,79 maka dikategorikan tinggi (Guilford, 1956: 145).

Mencermati proses uji coba lapangan instrumen wawancara dan menelaah jawaban-jawaban responden selama proses berlangsungnya uji coba terhadap 53 responden serta menganalisis berlangsungnya proses uji coba didapat beberapa catatan: (1) respon siswa dalam memberikan jawaban (secara tertulis) terhadap pertanyaan yang diajukan merupakan gambaran sikap siswa yang ingin diukur walaupun interview tidak bisa secara detail menilai kelugasan dan kejujuran responden dalam menjawab, karena gerak gerik dan tatapan mata responden tidak bisa dicermati secara langsung, (2) sikap responden kurang dapat dieksplor interviewer melalui pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam sampai tingkat yang diinginkan, sehingga sikap responden hanya dapat diketahui dari jawaban tertulis yang diberikan dan dianalisis berdasar jawaban tertulis yang ada.

Analisis hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa instrumen wawancara efektif

untuk menilai atau mengukur tentang aspek sikap yang menjadi fokus dalam penilaian ranah afektif yang dilakukan dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak. Namun, dengan adanya beberapa catatan di atas maka bisa ditarik satu kesimpulan bahwa jika responden terlalu besar maka instrumen wawancara tersebut sangat tidak efisien dalam hal waktu maupun eksplorasi interviewer terhadap sikap responden sehingga hasil yang didapat kurang maksimal.

Tahapan-tahapan penelitian pengembangan yang mengadopsi desain dari Borg & Gall telah dilaksanakan dan diperoleh suatu produk akhir yaitu instrumen penilaian afektif mata pelajaran Aqidah Akhlak yang valid (konstruk dan empiris) dan reliabel. Instrumen penilaian afektif ini merupakan instrumen yang sederhana dalam pelaksanaannya namun lengkap informasi yang bisa diungkap, sehingga merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh sekolah dalam mengadakan penilaian ranah afektif mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Instrumen penilaian afektif mata pelajaran Aqidah Akhlak yang dihasilkan pada penelitian ini disajikan dalam bentuk sebuah buku panduan instrumen penilaian ranah afektif yang mudah diimplementasikan di berbagai ragam status dan karakteristik madrasah ibtidaiah. Instrumen penilaian afektif ini diharapkan dapat dipakai sebagai panduan atau pedoman guru Aqidah Akhlak dalam menyusun penilaian ranah afektif yang dilakukan.

Instrumen penilaian afektif mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki beberapa karakteristik yang membedakan dengan instrumen penilaian afektif lain yang telah ada sebelumnya, antara lain;

1. Instrumen penilaian afektif digunakan untuk melakukan penilaian pembelajaran khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI.
2. Penggunaan instrumen penilaian afektif tidak tergantung pada pendekatan pengajaran tertentu yang dilaksanakan oleh guru.
3. Instrumen penilaian afektif menilai hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak secara komprehensif baik pengetahuan, sikap

maupun perilaku siswa yang menjadi output pembelajaran (implementasi pengetahuan menjadi internalisasi nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari).

4. Instrumen penilaian afektif dapat digunakan sebagai penilaian diagnostik untuk menemukan berbagai aspek sikap dan perilaku siswa yang perlu diperhatikan dan ditangani secara khusus untuk membentuk akhlak yang baik.
5. Instrumen penilaian afektif ini bersifat terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut.

Instrumen penilaian afektif mata pelajaran Aqidah Akhlak ini memiliki beberapa kelebihan antara lain;

1. Instrumen penilaian afektif relatif sederhana dalam implementasi tanpa mengurangi kelengkapan informasi yang dibutuhkan dalam penilaian afektif pembelajaran.
2. Instrumen efektif digunakan tanpa mengganggu proses pembelajaran yang telah ada.
3. Terdapat petunjuk pengisian, pedoman penskoran dan kriteria penskoran sehingga guru lebih mudah membuat kesimpulan dari evaluasi yang dilakukan.
4. Butir-butir pernyataan dan pertanyaan dalam instrumen telah diujicobakan dan hasilnya telah valid dan reliabel sehingga menjadi instrumen penilaian afektif mata pelajaran Aqidah Akhlak yang standar.

Selain kelebihan yang dimiliki, instrumen penilaian afektif mata pelajaran Aqidah Akhlak juga memiliki keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut;

1. Instrumen penilaian afektif baru diujikan dalam wilayah yang terbatas hanya pada satu sekolahan.
2. Proses penilaian afektif ini belum melibatkan penilai independen dari luar, hanya mengandalkan penilaian dari pihak intern (guru-guru MI dan penulis sendiri) sehingga dimungkinkan dapat mengurangi tingkat obyektifitas hasil penilaian.
3. Belum diadakan uji kelayakan terhadap informasi hasil penilaian, dalam arti

informasi yang dihasilkan dari penilaian yang menggunakan instrumen yang dikembangkan belum diuji secara empiris oleh pengambil manfaat untuk digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terkait hasil belajar siswa oleh guru Aqidah Akhlak.

PENUTUP

Instrumen penilaian afektif yang dikembangkan dalam penelitian ada tiga instrumen yaitu instrumen angket skala sikap, instrumen observasi dan instrumen wawancara. Ketiga instrumen penilaian afektif dikembangkan secara bersama-sama dengan tujuan untuk menghasilkan penilaian yang obyektif dan komprehensif baik dari sisi penilaian diri siswa maupun dari sisi penilaian yang dilakukan oleh guru. Instrumen penilaian afektif Aqidah Akhlak dinilai baik untuk menilai ranah afektif mata pelajaran Aqidah Akhlak karena instrumen penilaian afektif terbukti telah valid dan reliabel berdasar data empiris di lapangan dari diujicobakannya instrumen penilaian afektif secara terbatas sampai uji coba lapangan, dan telah dilakukan beberapa kali revisi untuk perbaikan dan penyempurnaan instrumen.

Temuan penelitian direkomendasikan untuk dimanfaatkan oleh guru dalam pelaksanaan penilaian afektif yang sistematis terarah agar lebih obyektif dan komprehensif sehingga menghasilkan penilaian yang bermakna sejalan dengan tujuan dan fungsi penilaian afektif sehingga menghasilkan siswa yang beriman dan berakhlak mulia dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W. & Anderson, J.C. 2006. "Affective Assessment Is Necessary and Possible". *Educational Leadership*. Apr12. Vol. 39 Issue 7. p 524-525.
- Arikunto, S. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, S. 2011. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basrowi & Siskandar. 2012. *Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Borg, W.R.& Gall,M.D. 1989. *Educational Research and Introduction*. New York & London: Longman.
- Depdiknas. 2008. *Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Guilford, J. P., Benjamin Fruchter. 1956. *Fundamental Statistic in Psychology and Education*. 5th ed. Tokyo: Mc-Graw-Hill.
- Hall, R. A. 2011, "Affective Assessment: The Missing Piece of the Educational Reform Puzzle". Academic journal article from *Delta Kappa Gamma Bulletin*. Vol. 77, No. 2 (Jurnal Online). Diperoleh dari <http://www.questia.com/library/1P3-2257394971>. Diunduh tanggal 12 Pebruari 2013.
- Haryati, M. 2007. *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mardapi, D. 2012. *Pengukuran Penilaian & Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Naga, D.S. 1992. *Pengantar Teori Sekor Pada Pengukuran Pendidikan*. Jakarta: Gunadarma.
- Nurmawati. 2007. "Pengukuran Ranah Afektif Mata Pelajaran PAI dalam Penilaian Berbasis Kelas". *Analytica Islamica*. Vol. 9, No.2, 2007. hlm: 73-86.
- Rachman, M. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Moral Dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran Tindakan Dan Pengembangan*. Semarang: Unnes.
- Sudijono, A. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, N.S. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, 2010. *Refleksi Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Millenium III*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.